FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

MEMBINGKAI KIAT KAUM PENTAKOSTAL MENDARATKAN PEMBERITAAN KABAR BAIK DALAM KONTEKS LOKAL

Reysent Munar Sitorus
Email : Reysenmsitorus@gmail.com
STT Intheos Surakarta

Abstract: The diversity of cultures, values, and worldviews among local communities presents a challenge for the church in proclaiming the Good News relevantly without compromising the truth of the Gospel. While various studies on contextual evangelism have emerged, few have integrated Pentecostal spirituality, an understanding of the local context, relationship building, and tangible action into a cohesive conceptual framework. Addressing this gap, this study aims to outline Pentecostal strategies for effectively communicating the Good News within local contexts. The research employs a descriptive qualitative method using a literature review approach, utilizing the Bible as the primary source and various books and scholarly articles as secondary sources. The discussion covers the nature of humanity and the Fall, the significance of proclaiming the Good News, and Pentecostal strategies for contextualizing this proclamation. The findings indicate that proclaiming the Good News in a local context is more effective when carried out through an integrated approach: relying on the guidance of the Holy Spirit, understanding the characteristics of the community being served, building relationships grounded in love and respect, and sustaining those relationships through tangible actions that reflect the love of Christ. The combination of these four elements creates an environment where the community can receive, hear, understand, and believe the Gospel without losing the essence of its truth.

Keywords: contextual evangelism; evangelism; evangelism model; good news; local context; pentecosta

Abstrak: Keberagaman budaya, nilai, dan cara pandang masyarakat lokal menghadirkan tantangan bagi gereja dalam memberitakan kabar baik secara relevan tanpa mengurangi kebenaran Injil. Berbagai kajian mengenai penginjilan kontekstual telah berkembang, namun belum banyak yang mengintegrasikan spiritualitas pentakostal, pemahaman terhadap konteks lokal, pembangunan relasi, dan tindakan nyata ke dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan membingkai kiat kaum pentakostal dalam mendaratkan pemberitaan kabar baik dalam konteks lokal. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan library research dengan menjadikan Alkitab sebagai sumber primer serta berbagai buku dan artikel ilmiah sebagai sumber sekunder. Pembahasan dalam penelitian ini mencakup manusia dan kejatuhan, arti penting pemberitaan kabar baik, serta kiat kaum pentakostal dalam mendaratkan pemberitaan kabar baik dalam konteks lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan kabar baik dalam konteks lokal menjadi lebih efektif ketika dilaksanakan melalui pendekatan yang terintegrasi, yaitu bergantung pada pimpinan Roh Kudus, memahami karakteristik masyarakat yang dilayani, membangun relasi yang dilandasi kasih dan penghargaan, serta memelihara relasi melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih Kristus. Sehingga melalui perpaduan Keempat unsur tersebut dapat membuka ruang bagi masyarakat yang dilayani untuk menerima, mendengar, memahami dan mengimani Injil tanpa kehilangan esensi kebenarannya.

Kata kunci: kabar baik; konteks lokal; model penginjilan; pemberitaan kabar baik; penginjilan; pentakostal

PENDAHULUAN

Menilisik cara Alkitab mengambarkan awal penciptaan, sejatinya Allah membuat manusia menurut gambar dan rupa-Nya untuk hidup dalam persekutuan dengan-Nya serta

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

melaksanakan tanggung jawab dalam mengelola ciptaan yang dipercayakan.[1] Sayangnya, merujuk pemahaman Manurung, kejatuhan manusia ke dalam dosa telah merusak tujuan tersebut dan membawa dampak yang menyeluruh terhadap kehidupan.[2] Sejalan itu, Herbert Wolf menilai dosa tidak hanya memutus relasi manusia dengan Allah, tetapi juga merusak hubungan dengan sesama, dan keharmonisan dengan ciptaan ikut mengalami kerusakan.[3] Tentunya, dalam perspektif iman kristiani, akibat yang paling serius dari dosa adalah keterpisahan manusia dari Allah sebagai sumber kehidupan, sehingga manusia berada dalam ancaman kematian kekal apabila tidak memperoleh pendamaian dengan-Nya. Keadaan ini menunjukkan bahwa manusia tidak mampu memulihkan dirinya sendiri dari belenggu dosa. Oleh sebab itu, Allah sendiri mengambil inisiatif menyediakan jalan keselamatan melalui Yesus Kristus sebagai wujud kasih-Nya kepada manusia. Untuk itu, urgensitas pemberitaan kabar baik menjadi sangat penting, karena melalui Injil kemudian manusia mengalami kelepasan dari belenggu dosa dan memperoleh pendamaian terhadap Sang Sumber Kehidupan serta dari kehendak Allah sendiri yang tergambar melalui Amanat Agung (Mat.28:18-20).

Sejak awal kekristenan, pemberitaan kabar baik telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang percaya sebagai respons terhadap Amanat Agung yang diberikan Yesus Kristus kepada murid-Nya. Seiring perubahan zaman, pemberitaan kabar baik ini terus berkembang mengikuti dinamika masyarakat melalui berbagai pendekatan, mulai dari kesaksian para rasul, pelayanan gereja, misi lintas budaya, hingga pemanfaatan media digital pada era modern.

David Bosch menjelaskan bahwa misi Kristen selalu hadir dalam konteks sejarah sehingga bentuk dan pendekatan pemberitaan Injil berkembang sesuai dinamika masyarakat tanpa mengubah hakikat Injil sebagai kabar keselamatan.[4] Namun, peneliti melihat dalam konteks lokal masih dijumpai praktik penginjilan yang lebih menekankan penyampaian berita secara lansung tanpa terlebih dahulu memahami budaya, penjalinan relasi dan tindakan yang

---

[1] Yushak Soesilo, "Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapetik: Manusia Merampas Peran Allah?," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 92, accessed November 10, 2019, http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/194.

[2] Kosma Manurung, "Umur Dan Kehidupan: Mengulik Makna Hidup Dari Potret Kaum Pentakostal," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2026): 25–42, https://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/266.

[3] Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 2017), 75-90.

[4] David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 2-7.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

berdampak sehingga tidak jarang menimbulkan penolakan. Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa teologi selalu bersifat kontekstual sehingga pemberitaan Injil perlu memperhatikan budaya, pengalaman, dan kehidupan masyarakat agar Injil dapat dikomunikasikan secara relevan tanpa kehilangan kebenarannya.[5] Oleh sebab itu, mendaratkan pemberitaan kabar baik dalam konteks lokal memerlukan pendekatan yang mengedepankan penghargaan terhadap budaya, penjalinan relasi dan tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat tanpa mengurangi kebenaran Injil.

Dalam tradisi pentakostal, pemberitaan kabar baik dipandang sebagai identitas sekaligus mandat gereja dalam melaksanakan *Misiio Dei*. Allan Anderson menjelaskan bahwa sejak awal perkembangan pentakostalisme, misi dan penginjilan menjadi ciri utama gerakan ini karena kaum Pentakostal meyakini Roh Kudus sebagai kuasa yang menggerakkan pemberitaan Injil ke seluruh dunia.[6] Sejalan dengan itu, Amos Yong menempatkan karya Roh Kudus sebagai pusat misi Allah sehingga gereja dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya penebusan-Nya bagi segala bangsa.[7] Dari konteks Nusantara, merujuk pada pemahaman Kosma Manurung, menegaskan bahwa misi penginjilan bukan sekedar sarana pertumbuhan jemaat, tetapi merupakan bagian dari pelaksanaan Amanat Agung yang harus dilakukan secara efektif sesuai dengan karakteristik masyarakat.[8] Pemahaman tersebut mendorong berkembangnya berbagai penelitian mengenai penginjilan kontekstual. Seperti Mawikere yang menjelaskan bahwa kontekstualisasi merupakan

pendekatan yang memberdayakan budaya penerima Injil.[9] Ada juga penelitian Kusmanto yang menunjukkan bahwa pendekatan Church Planting Movement menjadi salah satu model

---

[5] Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 1-15.

[6] Allan Anderson, "A 'Time to Share Love': Global Pentecostalism and the Social Ministry of David Yonggi Cho," *Journal of Pentecostal Theology* 21, no. 1 (2012): 152–167, https://brill.com/view/journals/pent/21/1/article-p152_10.xml?rskey=BG2PHh&result=15.

[7] Amos Yong, "The Spirit and Creation: Possibilities and Challenges for a Dialogue between Pentecostal Theology and the Sciences," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 25, no. 1 (April 2015): 81–112, accessed February 17, 2026, https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1179/jep.2005.25.1.006.

[8] Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (April 6, 2020): 225–233, accessed May 31, 2020, https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/242.

[9] Marde Christian and Stenly Mawikere, "Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (March 25, 2022): 496–512, accessed February 13, 2025, https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/554.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

implementasi penginjilan kontekstual yang efektif.[10] Penelitian lainnya dilakukan oleh Hutabarat dan rekan yang meniliknya dalam konteks strategi penginjilan kontekstual melalui perspektif teologi Poskolonial.[11] Lain lagi dengan penelitian Sugiharto dan rekan yang menegaskan bahwa penginjilan kontekstual tidak dapat dipisahkan dari peran Roh Kudus.[12] Sejatinya keempat penelitian sebelumnya telah memperkaya kajian mengenai penginjilan kontekstual. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengintegrasikan ketergantungan kepada Roh Kudus, pemahaman terhadap karakteristik masyarakat lokal, pembangunan relasi, dan tindakan nyata sebagai satu kerangka konseptual dalam mendaratkan pemberitaan kabar baik di tengah konteks lokal. Kesenjangan teologis inilah yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini yang kemudian membingkainya dalam lingkup pentakostal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) karena pembahasan diarahkan pada pengkajian teologis mengenai pemberitaan kabar baik dan penerapannya dalam konteks masyarakat lokal dari perspektif Pentakostal.[13] Sumber primer adalah Alkitab yang digunakan sebagai landasan teologis dalam membangun argumentasi penelitian, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah,

dan berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber-sumber tersebut kemudian dibaca secara kritis dan kontekstual untuk mengidentifikasi gagasan yang berhubungan dengan pokok pembahasan penelitian. Kajian terhadap manusia dan kejatuhan digunakan untuk melihat kondisi manusia sebagai dasar kebutuhan akan keselamatan, sedangkan arti penting

[10] Fransius Kusmanto, Sekolah Tinggi Teologi, and Kanaan Nusantara, "Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (February 25, 2021): 16–26, accessed August 14, 2026, https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/439.

[11] Samuel Hutabarat, Frans H M Silalahi, and Sekolah Tinggi, "Strategi Penginjilan Kontekstual Dalam Konteks Teologi Poskolonial," *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 6, no. 1 (February 27, 2025): 199–215, accessed August 14, 2026, https://journal.stfsp.ac.id/index.php/media/article/view/431.

[12] Ayub Sugiharto and Yulianus Pekei, "Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Kontekstual," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 4, 2023): 110–122, accessed August 14, 2026, https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/850.

[13] Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

pemberitaan kabar baik ditelaah melalui karya keselamatan Kristus, keterlibatan Roh Kudus dalam transformasi hidup dan Amanat Agung. Selanjutnya, berbagai pemikiran teologis dan kajian kontekstual ini kemudian direkatkan untuk membingkai kiat kaum Pentakostal dalam mendaratkan kabar baik melalui ketergantungan kepada pimpinan Roh Kudus, pemahaman terhadap masyarakat setempat, pembangunan relasi, dan tindakan nyata. Melalui proses tersebut, hasil kajian disusun sebagai satu rangkaian pemikiran yang menghubungkan dasar teologis pemberitaan kabar baik dengan penerapannya di tengah kehidupan masyarakat lokal.

HASIL PEMBAHASAN

Manusia dan Dampak Kejatuhannya

Narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian memperlihatkan bahwa manusia menempati posisi yang unik dalam seluruh tatanan ciptaan. Berbeda dengan ciptaan lainnya, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei)* serta dipercayakan tanggung jawab untuk mengelola bumi sesuai dengan kehendak Sang Pencipta (Kej.1:26-28). Identitas tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak hanya menerima kehidupan dari Allah, tetapi juga dipanggil untuk merefleksikan karakter-Nya melalui relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan.[14] Gary Edward Schnittjer menjelaskan bahwa manusia sebagai gambar Allah yang menerima mandat untuk mewakili pemerintahan Allah di dunia melalui kehidupan yang selaras dengan-Nya.[15] Herbert Wolf juga menunjukkan bahwa narasi penciptaan menggambarkan tatanan ciptaan yang dibentuk Allah dalam keadaan sangat baik, di mana setiap unsur berada sesuai dengan tujuan

yang telah ditetaapkan-Nya.[16] Oleh sebab itu, hakikat manusia menurut kesaksian Alkitab tidak hanya ditentukan oleh asal-usul penciptaannya, melainkan juga oleh tujuan Allah yang menghendaki manusia hidup dalam persekutuan dengan-Nya serta mencerminkan karakter-Nya

[14] Catur Sigit Purnomo and Kosma Manurung, "Mengulik Pemahaman Tentang Gender Menurut Kejadian 1:27 Sebagai Refleksi Teologi Pentakosta Tradisional Terhadap LGBT," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (November 22, 2023): 130–144, accessed April 8, 2025, https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/65.

[15] Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas, 2015), 87-97.

[16] Herbert Woft, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 2017), 30-37.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

dalam seluruh aspek kehidupan. Namun, relasi yang semula harmonis tersebut telah berubah ketika manusia menggunakan kebebasan yang dimilikinya untuk menolak kehendak Allah.[17]

Rusaknya relasi manusia dengan Allah menjadi awal dari berbagai persoalan yang terus membayangi kehidupan manusia. Narasi Kejadian 3 memperlihatkan bahwa dosa bukan sekedar tindakan pelanggaran terhadap perintah Allah, melainkan peristiwa yang mengubah keberadaan manusia secara mendasar.[18] Sejak saat itu, manusia tidak lagi menikmati persekutuan uyang utuh dengan Allah, tetapi hidup di bawah kuasa dosa dan berada dalam ancaman maut. Rasul Paulus menegaskan bahwa melalui satu orang, dosa masuk ke dalam dunia dan menjalar kepada semua manusia (Rm.5:12). Karena itu, "Semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah" (Rm. 3:23), sementara "upah dosa ialah maut" (Rm. 6:23). Gary Edward Schnittjer menjelaskan bahwa Kejadian 3 menjadi titik balik dalam keseluruhan narasi Pentateukh karena sejak peristiwa tersebut dosa, penderitaan, dan kematian terus mewarnai kehidupan manusia.[19] Menanggapi dosa universal, Oliver D. Crisp menegaskan bahwa dosa asal tidak hanya dipahami sebagai peristiwa yang dialami Adam, tetapi juga sebagai kondisi yang mempengaruhi natur seluruh umat manusia.[20] Di sisi lain, pandangan sekuler modern sering kali mengabaikan realitas dosa ini dan mengklaim bahwa manusia tidak mengalami kejatuhan, melainkan terus mengalami perkembangan dan kemajuan. Namun John C. Lennox mengingatkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan memang mampu menjelaskan banyak aspek kehidupan, tetapi tidak sanggup menyelesaikan persoalan mendasar seperti dosa, kejahatan, dan kematian.[21] Pendapat ini beririsan dengan kenyataan di masa sekarang, dimana teknologi dan pengetahuan berkembang pesat, tetapi belum ada seorang pun yang bisa luput dari kematian. Sehingga kebutuhan terbesar manusia bukan sekedar kemajuan peradaban, melainkan pemulihan relasi dengan Allah yang merupakan sumber kehidupan.

---

[17] Kosma Manurung and Ray Wondal, "Mengurai Kisah Kain Dan Habel Dalam Pemaknaan Kaum Pentakostal," *KARDIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 1–15, https://ojs.sttparakletos-tomohon.ac.id/index.php/kardia/article/view/1.

[18] Yolande Steenkamp, "Of Eden and Nazareth: Stories to Capture the Imagination," *Verbum et Ecclesia* 38, no. 1 (January 31, 2017): 8, accessed April 5, 2021, https://doi.org/.

[19] Schnittjer, *The Torah Story, 55-60*.

[20] Oliver D. Crisp, *Deviant Calvinism: Broadening Reformed Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 2014), 70-80.

[21] John C. Lennox, *Seven Days That Divide the World: The Beginning According to Genesis and Science* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 150-155.=

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

Arti Penting Pemberitaan Kabar Baik

Keterpisahan manusia dari Allah menjadikan keselamatan sebagai kebutuhan yang paling mendasar bagi setiap manusia. Seperti pemikiran Nicolas Kazarian, sejak kejatuhan di Taman Eden, manusia tidaklah mungkin memulihkan relasinya dengan Allah melalui kemampuannya sendiri.[22] Dalam konteks inilah pemberitaan Injil memperoleh arti yang sangat penting, karena Injil menyatakan inisiatif Allah untuk menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus. Yohanes 3:16-17 menegaskan bahwa kasih Allah diwujudkan melalui pengutusan Anak-Nya ke dalam dunia, bukan untuk menghukum dunia, melainkan dunia memperoleh hidup melalui Dia. Christopher J.H. Wright memandang bahwa karya penyelamatan Allah merupakan benang merah yang mengikat seluruh narasi Alkitab, mulai dari kejatuhan manusia hingga penggenapannya di dalam Kristus.[23] Pandangan tersebut dipertegas oleh N.T Wright yang menyatakan bahwa keselamatan bukan sekedar pembebasan dari hukuman dosa, tetapi pemulihan relasi manusia dengan Allah sebagai tujuan utama karya penebusan.[24] Peneliti menilai bahwa letak arti penting pemberitaan kabar baik, yaitu memperkenalkan karya Allah yang membuka jalan bagi manusia untuk kembali hidup dalam persekutuan dengan Sang Pencipta.

Keselamatan yang dikerjakan Allah tidak berhenti pada pengampunan dosa, tetapi menghasilkan kehidupan yang terus diperbarui sesuai kehendak-Nya.[25] Karena itu, pemberitaan kabar baik bukan sebatas mengundang seseorang untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga membawa setiap orang memasuki proses transformasi hidup.[26] Rasul Paulus menggambarkan perubahan tersebut dengan mengatakan bahwa setiap orang yang ada di dalam Kristus adalah

---

[22] Nicolas Kazarian, "Discernment of Holiness and Holy Persons," *Journal of Pentecostal Theology* 33, no. 2 (September 26, 2024): 165–177, accessed February 13, 2025, https://brill.com/view/journals/pent/33/2/article-p165_002.xml.

[23] Christopher J.H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006), 144-165.

[24] N.T. Wright, *The Day the Revolution Began: Reconsidering the Meaning of Jesus's Crucifixion* (New York: HarperOne, 2016), 147-165.

[25] Kosma Manurung, "Mengurai Makna Pelayanan Mukjizat Paulus Menurut Kisah Para Rasul 20:1-12 Dari Bingkai Kaum Pentakostal," *Philoxenia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 71–85, https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/article/view/8.

[26] Monte Lee Rice, "Toward a Pentecostal Theological Aesthetic and Practice of Sacred Time: 'Before His Face Through Times of Refreshing,'" *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (February 17, 2020): 73–94, accessed July 1, 2023, https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p73_73.xml.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

ciptaan baru, sementara yang lama telah berlalu dan yang baru sudah datang (2Kor.5:17). Perubahan ini tidak terjadi semata-mata karena usaha manusia, melainkan melalui karya Roh Kudus yang membentuk karakter dan cara hidup orang percaya. Phil Zarns mempertegas bahwa Roh Kudus tidak hanya berperan dalam pengalaman awal keselamatan, tetapi terus bekerja memperbarui kehidupan orang percaya agar semakin serupa dengan Kristus.[27] Senada dengan itu, Monte Lee Rice meyakini bahwa spiritualitas Pentakostal menempatkan karya Roh Kudus sebagai pusat pembentukan kehidupan Kristen yang nyata dalam relasi dengan Allah maupun sesama.[28] Dengan demikian, pemberitaan kabar baik tidak hanya berorientasi pada keputusan untuk percaya, melainkan juga memperkenalkan kehidupan baru yang terus dibentuk oleh Roh Kudus, sehingga perubahan yang terjadi tidak hanya menyentuh keyakinan, tetapi nyata dalam karakter dan kehidupan sehari-hari.

Simangunsong dan rekan menilai bahwa kehadiran gereja di tengah dunia bukan hanya untuk menikmati anugerah keselamatan, tetapi juga mengambil bagian dalam karya Allah yang menjangkau manusia.[29] Christopher Sigar dan teman juga meyakini bahwa Kesadaran inilah yang melandasi tanggung jawab gereja untuk memberitakan kabar baik kepada semua orang tanpa membedakan latar belakang maupun budayanya.[30] Amanat tersebut ditegaskan Yesus melalui perintah untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya (Mat.28:19-20) dan menjadi saksi sampai ke ujung bumi dengan kuasa Roh Kudus (Kis.1:8). David Bosch mengungkap bahwa misi gereja merupakan bagian dari *missio Dei,* sehingga pemberitaan Injil bukan sekedar akitivitas organisasi keagamaaan, melainkan keterlibatan gereja dalam karya Allah bagi dunia.[31] Pandangan serupa dikemukakan Denise Austin dan rekan yang melihat bahwa seluruh umat Allah dipanggil untuk menghadirkan kesaksian tentang karya penyelamatan-Nya di

---

[27] Phil Zarns, "Field Research: Contemporary Swedish Pentecostal Pastors, the Holy Spirit and Church Multiplication," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 39, no. 1 (January 2, 2019): 25–38, accessed February 17, 2025, https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2018.1507224.

[28] Rice, "Toward a Pentecostal Theological Aesthetic and Practice of Sacred Time: 'Before His Face Through Times of Refreshing.'"

[29] Ronaldo Pratama Simangunsong and Kosma Manurung, "Kajian Peranan Konseling Pastoral Terhadap Penyelesaian Konflik Di Keluarga Kaum Pentakostal," *SABDA: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 230–243, https://www.jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/171.

[30] Christopher Sigar Estefanus and Kosma Manurung, "Transformasi Kehidupan Paulus Oleh Roh Kudus Studi Hermeneutika Kisah Para Rasul 9:17," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 34–43, https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/118.

[31] Bosch, *Transformasi Misi Kristen,* 380-398.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

tengah berbagai bangsa dan budaya.[32] Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa gereja dipanggil untuk membawa kabar keselamatan melampaui batas lingkungan, suku, dan budaya agar Injil dapat menjangkau kehidupan masyarakat yang beragam. Tanggung jawab inilah yang kemudian menuntut gereja bukan hanya setia pada isi Injil, tetapi juga memahami bagaimana kabar baik dapat disampaikan dengan tepat di tengah konteks masyarakat yang dilayani.

Kiat Mendaratkan Kabar Baik dalam Konteks Lokal

Denise Austin dan rekan meyakini bagi kaum Pentakostal, Pemberitaan kabar baik selalu diawali dengan ketergantungan kepada pimpinan Roh Kudus, sebab keberhasilan pemberitaan kabar baik tidak pertama-tama ditentukan kemampuan berbicara atau strategi pelayanan, melainkan oleh karya Roh Kudus yang memimpin setiap proses pelayanan.[33] Tentunya, prinsip ini telah ditegaskan Yesus ketika memerintahkan para murid untuk menantikan pencurahan Roh Kudus sebelum diutus menjadi saksi-Nya hingga ke ujung bumi(Kis. 1:4-8). Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan penginjilan sejak semula dibangun di atas ketergantungan kepada karya Roh Kudus, bukan semata-mata pada kemampuan manusia. Miguel Alvarez menilai bahwa Roh Kudus merupakan Pribadi Allah yang terus memperlengkapi dan memberdayakan umat-Nya sehingga mampu melaksanakan misi Allah secara efektif.[34] Sefrekuensi dengan ini, Tony Richie memandang bahwa Roh Kudus memberdayakan gereja melalui keberanian, hikmat, karunia-karunia rohani, dan penyertaan kuasa Allah sehingga gereja sanggup melaksanakan tugas pemberitaan Injil di tengah dunia.[35]

---

[32] Denise A. Austin and John F. Carter, "Asia Pacific Theological Association: Three Decades of Contribution toward Pentecostal Research and Ministry Training," *International Bulletin of Mission Research* 46, no. 4 (October 1, 2022): 505–515, accessed March 8, 2025, https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/23969393221100410.

[33] Denise A. Austin and John F. Carter, "Asia Pacific Theological Association: Three Decades of Contribution toward Pentecostal Research and Ministry Training," *International Bulletin of Mission Research* 46, no. 4 (October 1, 2022): 505–515, accessed August 15, 2026, /doi/pdf/10.1177/23969393221100410?download=true.

[34] Miguel Álvarez, "Mission in the Middle: Exploring Latin American Mission and Hermeneutics," *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 2 (September 21, 2020): 297–313, accessed August 15, 2026, https://brill.com/view/journals/pent/29/2/article-p297_297.xml.

[35] Tony Richie and Tony Richie, "Dynamically Uncompromising, Uncompromisingly Dynamic: Reflections on Doing Pentecostal Contextual Theology," *Journal of Pentecostal Theology* 35, no. 1 (February 25, 2026): 23–37, accessed August 15, 2026, https://brill.com/view/journals/pent/35/1/article-p23_002.xml.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

Lebih jauh, ada penelitian dari perspektif Pentakostal juga yang menunjukkan bahwa pemberitaan Injil sangat bergantung pada Roh Kudus yang tidak mengandalkan hikmat manusia, melainkan hikmat Allah, sehingga Roh Kudus memberi keberanian dalam bersaksi sekaligus meneguhkan berita Injil melalui kuasa-Nya.[36] Ini juga bisa dimaknai, pelayanan di tengah masyarakat lokal, ketergantungan kepada Roh Kudus dapat diterapkan melalui kehidupan doa sebelum mengambil langkah pelayanan penginjilan. Pimpinan Roh Kudus diperlukaan agar pemberita Injil memiliki hikmat untuk menentukan tindakan yang tepat di berbagai situasi dan penyertaan kuasa melalui karunia-karunia yang melengkapi. Sehingga ketergantungan kepada Roh Kudus tidak berhenti pada pengalaman spritual, tetapi menjadi dasar bagi pemberita Injil dalam mengambil keputusan dan menjalankan penginjilan secara bijaksana dan penuh kuasa.

Ketergantungan kepada Roh Kudus diyakini David Johnson membawa pemberita Injil memiliki kepekaan untuk menentukan langkah yang tepat dalam melayani masyarakat yang dituju.[37] Kepekaan tersebut tampak dalam pelayanan Rasul Paulus yang mampu menyesuaikan pendekatan pemberitaan Injil sesuai dengan latar belakang pendengarnya tanpa mengubah kebenaran Injil. Ketika melayani orang Yahudi, Paulus memahami tradisi Yahudi, sedangkan ketika berada di tengah masyarakat Yunani ia memulai pemberitaannya dengan realitas budaya yang mereka kenal (1 Kor. 9:19-23; Kis. 17:22-23). John Griffiths menilai prinsip ini membingkai bahwa memahami masyarakat bukan sekedar pelengkap dalam pelayanan misi, melainkan bagian dari strategi pemberitaan Injil itu sendiri.[38] Karena itu, pemberita Injil perlu mengenali bahasa, adat istiadat, kebiasaan, struktur sosial, keyakinan agama, tokoh masyarakat, maupun nilai-nilai yang hidup dalam suatu komunitas yang dilayani. Dalam perspektif yang sama, Marius Nel melihat bahwa keberhasilan pelayanan lintas budaya sangat dipengaruhi oleh kesediaan pelayan untuk belajar memahamai cara hidup dan pola pikir

[36] Kosma Manurung, "Cara Pandang Kaum Pentakostal Mencermati Pelayanan Petrus Sang Tokoh Kontraversi," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 71–83, https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/270.

[37] David Ray Johnson and David Ray Johnson, "Calculating Affects: Pentecostal Hermeneutics and Affectivity," *Journal of Pentecostal Theology* 35, no. 1 (February 16, 2026): 1–22, accessed August 15, 2026, https://brill.com/view/journals/pent/35/1/article-p1_001.xml.

[38] John D. Griffiths, "Animated by the Creator Spirit: The Spirit Leading Ezekiel and Jesus," *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 2 (September 1, 2025): 290–306, accessed August 15, 2026, https://brill.com/view/journals/pent/34/2/article-p290_009.xml.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

masyarakat yang dilayaninya.[39] Temuan Simon dan rekan juga memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa kontekstualisasi berhubungan dengan cara menyampaikan Injil, bukan mengubah isi Injil dan menyesuaikannya dengan kebudayaan tertentu.[40] Dalam praktik di tengah masyarakat lokal, pemahaman tersebut dapat dimulai dengan mempelajari bahasa, mengenali kebiasaan masyarakat, mengetahui waktu-waktu kegiatan mereka, memahami keyakinan agama yang dianut, serta mengenal tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh di lingkungan tersebut. Pemberita kabar baik juga perlu mengetahui aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang dituju agar kehadirannya tidak menimbulkan kesalah pahaman yang sebenarnya dapat dihindari. Dengan mengenali kehidupan masyarakat terlebih dahulu, cara menyampaikan kabar baik dapat ditempatkan lebih dekat dengan dunia yang mereka pahami tanpa mengubah kebenaran Injil yang diberitakan.

Pemahaman terhadap masyarakat akan sulit menghasilkan pelayanan yang berdampak apabila tidak diikuti dengan kesediaan membangun relasi yang tulus.[41] Asia Williamson dan rekan memahami bahwa penginjilan tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas menyampaikan berita keselamatan, tetapi juga sebagai proses menghadirkan kasih Kristus melalui hubungan yang lahir dari kepercayaan.[42] Pola ini terlihat dalam pelayanan Yesus ketika berjumpa dengan perempuan Samaria. Sebelum menyatakan diri sebagai Mesias, Yesus lebih dahulu membuka ruang dialog, menghargai keberadaan perempuan tersebut, dan meruntuhkan sekat-sekat sosial maupun budaya yang selama ini memisahkan mereka (Yoh. 4:1-42). Pendekatan yang berorientasi pada relasi tersebut memperlihatkan bahwa hati seseorang sering kali lebih terbuka setelah ia merasakan penerimaan dan penghargaan. Daniela Augustin menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi Injil dalam Yohanes 4 tidak hanya terletak pada

---

[39] Marius Nel, "Current Classical Pentecostal Bible Reading Methods: A Critical Perspective," *Theology Today* 80, no. 3 (October 1, 2023): 285–296, accessed August 15, 2026, https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00405736231190317.

[40] Simon Simon and Semuel Ruddy Angkouw, "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (April 30, 2021): 210–234, accessed March 31, 2023, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/142.

[41] Obvious Katsaura, "Architecturations of Pentecostal Power: Contribution to a Sociology of Pentecostal Auditoriums," *Space and Culture* 26, no. 2 (May 1, 2023): 268–278, accessed August 15, 2026, https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/12063312221130241.

[42] Asia E. Williamson and Joseph W. Handley, "Deep Rivers: A Pentecostal Approach to Disciple-Making," *International Bulletin of Mission Research* 48, no. 1 (January 1, 2024): 113–123, accessed August 15, 2026, /doi/pdf/10.1177/23969393231181893?download=true.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

isi berita yang disampaikan, tetapi juga pada cara Yesus membangun relasi serta dialog yang efektif dengan orang yang dilayani.[43] Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa relasi yang dibangun melalui komunikasi yang penuh penghargaan menjadi pintu masuk bagi pemberitaan Injil. Hal ini semakin menegaskan bahwa hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan memberikan ruang yang lebih terbuka bagi percakapan mengenai Injil dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada penyampaian pesan.[44] Dalam kehidupan masyarakat lokal, relasi semacam ini dapat dimulai dari hal sederhana, seperti menyapa, mendengarkan cerita maupun persoalan mereka, serta hadir tanpa membedakan suku, agama, ataupun kedudukan sosial. Relasi yang tumbuh secara wajar akan membangun kepercayaan sehingga percakapan mengenai iman dapat berlansung tanpa kesan memaksa. Atas dasar relasi yang demikian, pemberita Injil memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mewujudkan kasih Kristus melalui tindakan nyata dalam kehidupan bersama di dalam keberagaman.

Relasi yang telah dibangun dengan baik juga perlu dipelihara melalui kehadiran yang nyata ditengah kehidupan masyarakat.[45] Prinsip ini sangat tampak dalam kelanjutan pelayanan Yesus di Samaria. Dimana setelah membangun relasi yang baik dengan wanita Samaria, Yesus tidak segera meninggalkan kota itu, tetapi memenuhi permintaan masyarakat Samaria untuk tinggal bersama mereka selama dua hari, padahal Yesus sendiri termasuk golongan Yahudi namun penerimaan orang-orang Samaria tetap terbuka lebar. Kehadiran-Nya ditengah mereka semakin membuat banyak orang menjadi percaya kepada-Nya sebagai Juruselamat dunia (Yoh. 4:40-42). Manurung meyakini, kehadiran orang percaya di tengah masyarakat tidak hanya tampak melalui pemberitaan Injil secara lisan, tetapi juga melalui keterlibatan yang tulus dalam berbagai aspek kehidupan sosial.[46] Baik itu kepedulian terhadap sesama, kesediaan bekerja

---

[43] Daniela C. Augustine, "Embodiment in the Christian Life: Reflections on the Spirit's Work of Christoformation," *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 2 (September 1, 2025): 178–195, accessed March 7, 2026, https://brill.com/view/journals/pent/34/2/article-p178_003.xml.

[44] Ruth Madhu Niansari and Kosma Manurung, "Shaping the Character of Christ in Children with Special Needs: The Role of Sunday School Teacher in Pentecostal Churches," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (June 4, 2025): 35–46, accessed January 17, 2026, https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/150.

[45] Kosma Manurung, "Kiat Ayah Membangun Pemahaman Moderasi Beragama Di Keluarga Kristiani," *AP-KAIN* 3, no. 2 (2025): 85–95, https://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/JAK/article/view/202.

[46] Kosma Manurung, "Pentakostal Dan Keberagaman Indonesia: Strategi Ayah Menanamkan Nilai Keberagaman Pada Anak Di Keluarga Kaum Pentakostal," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 159–177, https://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/article/view/255.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

sama dalam membangun kehidupan masyarakat, menjaga kerukunan, serta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang membawa kebaikan bersama merupakan bentuk kehadiran yang memperlihatkan karakter Kristus tanpa harus mengaburkan identitas iman Kristen.[47] Prinsip tersebut juga dipegang oleh Yakobus yang menegaskan bahwa iman yang sejati harus dinyatakan melalui perbuatan, sehingga kesaksian orang percaya tidak hanya terdengar melalui perkataan, tetapi juga terlihat melalui perbuatan yang nyata (Yak. 2:18). Dalam kerangka yang sama, William Bowes menjelaskan bahwa kehadiran orang percaya di tengah kebudayaan bukan bertujuan melebur dengan dunia, melainkan menghadirkan pengaruh Kristus melalui kehidupan yang tetap setia kepada Injil.[48] Melalui kiat tindakan nyata tentunya dapat membangun kepercayaan yang membuka ruang lebih luas bagi percakapan mengenai Injil. Dalam pengalaman pelayanan peneliti di tengah masyarakat yang majemuk, prinsip tersebut diwujudkan melalui keterlibatan dalam kehidupan sosial tanpa menjadikan perbedaan latar belakang sebagai penghalang untuk berbuat baik. Bentuknya antara lain membantu pembangunan rumah ibadah agama lain, bergotong royong dalam masyarakat dan melakukan kunjungan kepada warga yang merayakan hari besar keagamaannya. Bagi peneliti, keterlibatan tersebut bukan bentuk penyatuan keyakinan, melainkan praktik hidup bersama yang tetap menjaga identitas iman sekaligus menghadirkan kasih kepada sesama. Dengan demikian, pemberitaan kabar baik dalam konteks lokal tidak hanya bergantung pada kemampuan menyampaikan Injil ataupun membangun relasi, tetapi juga pada kesediaan menghadirkan kasih Kristus melalui kehidupan yang nyata di tengah masyarakat yang majemuk.

KESIMPULAN

Pemberitaan kabar baik dalam konteks lokal menuntut pendekatan yang sesuai sehingga mampu menjembatani kebenaran Injil dengan realitas masyarakat yang dilayani. Berdasarkan hasil kajian, terdapat empat kiat yang saling berkaitan dalam mendaratkan pemberitaan kabar baik dari perspektif Pentakostal. Pertama, ketergantungan kepada pimpinan Roh Kudus menjadi

[47] Sugiarto Sugiarto and Kosma Manurung, "Kajian Teologis Mendalami Kontribusi Ayah Dalam Mempersiapkan Masa Depan Anak Di Keluarga Kristiani," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 7, no. 1 (2025): 162–171, https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/328.

[48] William B. Bowes, "Is James a Spiritless Text?: On the Possibility of a Pentecostal Reading," *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 2 (September 1, 2025): 219–237, accessed August 15, 2026, https://brill.com/view/journals/pent/34/2/article-p219_005.xml.

e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

dasar yang menolong pemberita Injil memiliki kepekaan dalam menentukan waktu, cara, dan sikap ketika berhadapan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda. Kedua, pemberita Injil perlu memahami karakteristik masyarakat melalui pengenalan terhadap bahasa, budaya, kebiasaan, keyakinan agama, struktur sosial, serta nilai dan aturan yang hidup di tengah masyarakat. Ketiga pemahaman tersebut perlu diteruskan dengan membangun relasi yang dilandasi kasih dan penghargaan, sehingga kehadiran pemberita Injil tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai kehidupan bersama yang dapat dipercaya. Keempat, Relasi yang telah terbentuk perlu dipelihara melalui tindakan nyata berupa kepedulian, pertolongan, dan keterlibatan dalam kehidupan sosial tanpa membedakan latar belakang masyarakat. Keempat kiat tersebut bukan merupakan tahapan yang berdiri sendiri, tetapi membentuk satu kesatuan pendekatan yang memungkinkan terciptanya ruang yang lebih terbuka bagi masyarakat untuk mendengar, memahami dan menerima kabar baik tanpa kehilangan esensi kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

Álvarez, Miguel. “Mission in the Middle: Exploring Latin American Mission and Hermeneutics.” *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 2 (September 21, 2020): 297–313. Accessed August 15, 2026. https://brill.com/view/journals/pent/29/2/article-p297_297.xml.

Anderson, Allan. “A ‘Time to Share Love’: Global Pentecostalism and the Social Ministry of David Yonggi Cho.” *Journal of Pentecostal Theology* 21, no. 1 (2012): 152–167. https://brill.com/view/journals/pent/21/1/article-p152_10.xml?rskey=BG2PHh&result=15.

Augustine, Daniela C. “Embodiment in the Christian Life: Reflections on the Spirit’s Work of Christoformation.” *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 2 (September 1, 2025): 178–195.

Accessed March 7, 2026. https://brill.com/view/journals/pent/34/2/article-p178_003.xml.

Austin, Denise A., and John F. Carter. “Asia Pacific Theological Association: Three Decades of Contribution toward Pentecostal Research and Ministry Training.” *International Bulletin of Mission Research* 46, no. 4 (October 1, 2022): 505–515. Accessed March 8, 2025. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/23969393221100410.

———. “Asia Pacific Theological Association: Three Decades of Contribution toward Pentecostal Research and Ministry Training.” *International Bulletin of Mission Research* 46, no. 4 (October 1, 2022): 505–515. Accessed August 15, 2026. /doi/pdf/10.1177/23969393221100410?download=true.

B. Bevans, Stephen. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.

Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Bowes, William B. “Is James a Spiritless Text?: On the Possibility of a Pentecostal Reading.” *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 2 (September 1, 2025): 219–237. Accessed August 15, 2026. https://brill.com/view/journals/pent/34/2/article-p219_005.xml.

C. Lennox, John. *Seven Days That Divide the World: The Beginning According to Genesis and Science*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.

Christian, Marde, and Stenly Mawikere. “Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya

Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (March 25, 2022): 496–512. Accessed February 13, 2025. https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/554.

D. Crisp, Oliver. *Deviant Calvinism: Broadening Reformed Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 2014.

Estefanus, Christopher Sigar, and Kosma Manurung. “Transformasi Kehidupan Paulus Oleh Roh Kudus Studi Hermeneutika Kisah Para Rasul 9:17.” *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 34–43. https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/118.

Griffiths, John D. “Animated by the Creator Spirit: The Spirit Leading Ezekiel and Jesus.” *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 2 (September 1, 2025): 290–306. Accessed August 15, 2026. https://brill.com/view/journals/pent/34/2/article-p290_009.xml.

Hutabarat, Samuel, Frans H M Silalahi, and Sekolah Tinggi. “Strategi Penginjilan Kontekstual Dalam Konteks Teologi Poskolonial.” *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 6, no. 1 (February 27, 2025): 199–215. Accessed August 14, 2026. https://journal.stfsp.ac.id/index.php/media/article/view/431.

Johnson, David Ray, and David Ray Johnson. “Calculating Affects: Pentecostal Hermeneutics and Affectivity.” *Journal of Pentecostal Theology* 35, no. 1 (February 16, 2026): 1–22. Accessed August 15, 2026. https://brill.com/view/journals/pent/35/1/article-p1_001.xml.

e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

Katsaura, Obvious. "Architecturations of Pentecostal Power: Contribution to a Sociology of Pentecostal Auditoriums." *Space and Culture* 26, no. 2 (May 1, 2023): 268–278. Accessed August 15, 2026. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/12063312221130241.

Kazarian, Nicolas. "Discernment of Holiness and Holy Persons." *Journal of Pentecostal Theology* 33, no. 2 (September 26, 2024): 165–177. Accessed February 13, 2025. https://brill.com/view/journals/pent/33/2/article-p165_002.xml.

Kusmanto, Fransius, Sekolah Tinggi Teologi, and Kanaan Nusantara. "Pelaksanaan Pendekatan

Penginjilan Kontekstual." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (February 25, 2021): 16–26. Accessed August 14, 2026. https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/439.

Manurung, Kosma. "Cara Pandang Kaum Pentakostal Mencermati Pelayanan Petrus Sang Tokoh Kontraversi." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 71–83. https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/270.

———. "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (April 6, 2020): 225–233. Accessed May 31, 2020. https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/242.

———. "Kiat Ayah Membangun Pemahaman Moderasi Beragama Di Keluarga Kristiani." *AP-KAIN* 3, no. 2 (2025): 85–95. https://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/JAK/article/view/202.

———. "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48.

———. "Mengurai Makna Pelayanan Mukjizat Paulus Menurut Kisah Para Rasul 20:1-12 Dari Bingkai Kaum Pentakostal." *Philoxenia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 71–85. https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/article/view/8.

———. "Pentakostal Dan Keberagaman Indonesia: Strategi Ayah Menanamkan Nilai Keberagaman Pada Anak Di Keluarga Kaum Pentakostal." *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 159–177. https://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/article/view/255.

———. "Umur Dan Kehidupan: Mengulik Makna Hidup Dari Potret Kaum Pentakostal." *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2026): 25–42. https://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/266.

Manurung, Kosma, and Ray Wondal. "Mengurai Kisah Kain Dan Habel Dalam Pemaknaan Kaum

Pentakostal." *KARDIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 1–15. https://ojs.sttparakletos-tomohon.ac.id/index.php/kardia/article/view/1.

Nel, Marius. "Current Classical Pentecostal Bible Reading Methods: A Critical Perspective." *Theology Today* 80, no. 3 (October 1, 2023): 285–296. Accessed August 15, 2026. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00405736231190317.

Niansari, Ruth Madhu, and Kosma Manurung. "Shaping the Character of Christ in Children with Special Needs: The Role of Sunday School Teacher in Pentecostal Churches." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (June 4, 2025): 35–46. Accessed January 17, 2026. https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/150.

Purnomo, Catur Sigit, and Kosma Manurung. "Mengulik Pemahaman Tentang Gender Menurut Kejadian 1:27 Sebagai Refleksi Teologi Pentakosta Tradisional Terhadap LGBT." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (November 22, 2023): 130–144. Accessed April 8, 2025. https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/65.

Rice, Monte Lee. "Toward a Pentecostal Theological Aesthetic and Practice of Sacred Time: 'Before His Face Through Times of Refreshing.'" *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (February 17, 2020): 73–94. Accessed July 1, 2023. https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p73_73.xml.

Richie, Tony, and Tony Richie. "Dynamically Uncompromising, Uncompromisingly Dynamic: Reflections on Doing Pentecostal Contextual Theology." *Journal of Pentecostal Theology* 35, no. 1 (February 25, 2026): 23–37. Accessed August 15, 2026. https://brill.com/view/journals/pent/35/1/article-p23_002.xml.

Schnittjer, Gary Edward. *The Torah Story*. Malang: Gandum Mas, 2015.

Simangunsong, Ronaldo Pratama, and Kosma Manurung. "Kajian Peranan Konseling Pastoral Terhadap Penyelesaian Konflik Di Keluarga Kaum Pentakostal." *SABDA: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 230–243.

https://www.jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/171.

Simon, Simon, and Semuel Ruddy Angkouw. "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (April 30, 2021): 210–234. Accessed March 31, 2023. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/142.

Soesilo, Yushak. "Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapetik: Manusia Merampas Peran Allah?" *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 92. Accessed November 10, 2019. http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/194.

Steenkamp, Yolande. "Of Eden and Nazareth: Stories to Capture the Imagination." *Verbum et Ecclesia* 38, no. 1 (January 31, 2017): 8. Accessed April 5, 2021. https://doi.org/.

Sugiarto, Sugiarto, and Kosma Manurung. "Kajian Teologis Mendalami Kontribusi Ayah Dalam Mempersiapkan Masa Depan Anak Di Keluarga Kristiani." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 7, no. 1 (2025): 162–171. https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/328.

Sugiharto, Ayub, and Yulianus Pekei. "Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Kontekstual." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 4, 2023): 110–122. Accessed August 14, 2026. https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/850.

Williamson, Asia E., and Joseph W. Handley. "Deep Rivers: A Pentecostal Approach to Disciple-Making." *International Bulletin of Mission Research* 48, no. 1 (January 1, 2024): 113–123. Accessed August 15, 2026. /doi/pdf/10.1177/23969393231181893?download=true.

Woft, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 2017.

Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 2017.

Wright, Christopher J.H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006.

Wright, N.T. *The Day the Revolution Began: Reconsidering the Meaning of Jesus's Crucifixion*.

New York: HarperOne, 2016.

Yong, Amos. "The Spirit and Creation: Possibilities and Challenges for a Dialogue between Pentecostal Theology and the Sciences." *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 25, no. 1 (April 2015): 81–112. Accessed February 17, 2026. https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1179/jep.2005.25.1.006.

Zarns, Phil. "Field Research: Contemporary Swedish Pentecostal Pastors, the Holy Spirit and Church Multiplication." *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 39, no. 1 (January 2, 2019): 25–38. Accessed February 17, 2025. https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2018.1507224.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index